

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiono (2020, hlm. 9), metodologi penelitian kualitatif berakar pada positivisme atau filosofi interpretatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kekhasan individu, kolektif, masyarakat, dan institusi dalam keberadaan sehari-hari mereka dengan tingkat ketelitian dan kerumitan yang memungkinkan analisis komprehensif.

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, tingkah laku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati. Johansson (2003, hlm. 8) mengemukakan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan sebuah studi yang diharapkan dapat mengungkapkan kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial. Sementara, Rowley (2002, hlm. 10) berpendapat bahwa metode studi kasus yaitu kemampuan untuk melakukan investigasi terhadap suatu fenomena, dengan metode studi kasus Rowley menyetujui bahwa tidak perlu mereplika fenomena atau eksperimen untuk mengetahui kejadian tersebut.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena ingin mengkaji suatu kejadian atau fenomena yang menjadi objek penelitian serta memahami individu secara mendalam guna membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik. Peneliti melakukan pengamatan kelapangan secara langsung terkait permasalahan yang akan diteliti. Pada saat dilapangan peneliti menemukan masalah yang unik dan dapat diteliti lebih mendalam lagi. Setelah menemukan permasalahan selanjutnya peneliti menentukan jenis penelitian apa yang akan digunakan dalam penelitian dan apa saja yang harus dilakukan peneliti.

Mudjia Rahardjo (2017 hlm. 5) mengemukakan bahwa studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, serta dalam jangka waktu yang lama mengenai suatu program, peristiwa, serta kegiatan baik perorangan, berkelompok, lembaga dan organisasi dengan tujuan mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai suatu peristiwa.

Creswell (1998, hlm. 103) mengusulkan bahwa peneliti yang memulai penelitian studi kasus pada awalnya harus mempertimbangkan dengan cermat jenis kasus yang paling cocok untuk diselidiki. Kasus ini dapat mengambil bentuk kasus tunggal atau kolektif, baik yang terjadi di beberapa lokasi atau satu lokasi, dan dapat fokus pada kasus atau masalah (instrumental-instrumental). Selanjutnya, ketika memilih kasus untuk dipelajari, peneliti dapat menganalisisnya dari perspektif yang berbeda terkait dengan masalah, proses, atau peristiwa. Atau, mereka dapat memilih untuk mempelajari kasus biasa, kasus yang dapat diakses, atau kasus yang tidak biasa. Pemanfaatan pendekatan studi kasus disukai dalam penelitian kualitatif, seperti yang disorot oleh Patton (1991, hlm. 17) yang menekankan bahwa kekayaan dan kerumitan metode kualitatif berasal dari sejumlah studi kasus yang terbatas. Akibatnya, penelitian studi kasus adalah proses yang memakan waktu yang membedakannya dari disiplin ilmu lainnya.

Dalam studi khusus ini, peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (kombinasi teknik), menggunakan pendekatan analisis data induktif, dan menempatkan kepentingan yang lebih besar pada ekstraksi makna daripada mencari generalisasi dalam temuan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cermat, mencakup deskripsi terperinci dalam konteks tertentu, bersama dengan dokumentasi komprehensif hasil wawancara dan analisis dokumen relevan lainnya.

3.1.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari skripsi yang diunggah adalah "Analisis Perilaku Penakut Sebagai Dampak Kondisi Psikologis Anak Pada Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya)." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perilaku penakut yang muncul sebagai akibat dari kondisi psikologis pada anak usia 4-5 tahun.

Deskripsi dari fokus penelitian ini melibatkan tiga aspek utama:

- a. Kondisi Psikologis dan Dampaknya

Penelitian ini mengkaji kondisi psikologis anak-anak yang menunjukkan perilaku penakut dan bagaimana kondisi tersebut berdampak pada perkembangan mereka, khususnya dalam konteks sosial dan emosional.

b. Akar Permasalahan

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis akar penyebab dari munculnya perilaku penakut pada anak-anak tersebut. Hal ini meliputi faktor internal (seperti kondisi emosional dan mental anak) serta faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga dan sekolah).

c. Layanan untuk Meminimalisasi Perilaku Penakut

Penelitian ini mengusulkan rekomendasi layanan yang dapat membantu meminimalisasi perilaku penakut pada anak-anak usia 4-5 tahun. Pendekatan yang disarankan fokus pada intervensi pedagogis dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis anak secara positif.

3.2 Lokasi, Partisipan Penelitian, dan Isu Etik

3.2.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya, Jalan Dadaha, Nomor 34 B, Desa Nagawangi, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Alasan memilih lokasi tersebut berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa di lokasi tersebut terdapat salah satu anak yang terganggu akan perkembangan sosial emosionalnya, sehingga memiliki kondisi dalam bersosialisasinya.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai responden, melainkan sebagai narasumber atau partisipan, atau pemberi informasi atau informan dalam penelitian (Sugiyono, 2012 hlm. 216).

Partisipasi merupakan subjek atau seorang anak yang ikut terlibat dalam suatu kegiatan. Partisipasi dalam penelitian ini adalah orang tua, teman-teman dan guru adalah subjek pada penelitian.

1. Guru Kelas A TK Negeri Pembina

Dalam hal ini guru terlibat dalam studi pendahuluan yang memberikan berbagai informasi yang didapat oleh peneliti terkait topik yang dibahas. Selain itu,

guru juga berperan sebagai pembimbing anak kearah tujuan hidup tertentu, yang membantu peneliti dalam masalah kondisi psikologis anak.

2. Peserta Didik

Dalam hal ini, peserta didik yang merupakan anak usia 4-5 tahun (kelompok A) berperan sebagai subjek penelitian pada masalah *Perilaku Penakut Sebagai Dampak Kondisi Psikologis Anak pada Usia 4-5 Tahun (Di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya)*.

3. Orang tua Peserta Didik

Dalam hal ini, orang tua peserta didik terlibat dalam penelitian ini yang memberikan berbagai informasi yang didapat oleh peneliti terkait topik atau permasalahan yang dibahas.

4. Kepala Sekolah

Dalam hal ini, kepala sekolah terlibat dalam memberikan izin pada peneliti dilembaga yang bersangkutan.

5. Dosen PAUD

Dalam hal ini, dosen PGPAUD UPI kampus Tasikmalaya terlibat sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini. Dosen PGPAUD UPI kampus Tasikmalaya berperan sebagai ahli materi untuk menguji permasalahan psikologis anak.

3.2.3 Isu Etik

Penelitian kualitatif menggunakan metodologi studi kasus memerlukan pertimbangan yang cermat dari pertimbangan etis. Pertimbangan etis berkonotasi esensi ilmiah penelitian dan keterlibatan langsungnya dengan individu sebagai sumber informasi atau subjek penelitian. Dalam penyelidikan ini, para sarjana akan berusaha untuk menghindari kejadian yang merugikan secara profesional, sambil tetap berpegang pada standar etika yang berlaku.

Untuk memulai penyelidikan ini, kepatuhan terhadap etika penelitian sangat penting untuk merenungkan potensi tanpa dampak buruk atau kerugian bagi peneliti atau subjek. Akibatnya, peneliti dipaksa untuk memperhatikan dan menjunjung tinggi peraturan yang melekat dalam lingkungan penelitian. Sebelum dimulainya penelitian, peneliti mengartikulasikan niat dan tujuan altruistik

terhadap pihak-pihak yang terlibat untuk menghindari hasil yang tidak menguntungkan, baik fisik maupun non-fisik, untuk subjek yang diteliti.

Oleh karena itu, peserta memiliki otonomi untuk memberikan persetujuan sukarela atau perbedaan pendapat terhadap partisipasi. Para peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan metodologi dalam studi yang mencakup wawancara yang didokumentasikan melalui perangkat perekaman suara. Data yang diperoleh dari hasil penyelidikan ini disajikan secara terbuka dan objektif, mencerminkan keadaan yang terjadi..

3.3 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. satu orang guru kelas dan orang tua murid. Berikut daftar informan yang diteliti:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Kode Nama	Keanggotaan
.	SJL	Orang tua
.	J	Guru kelas

Berikut beberapa keterangan mengenai informan yang diteliti, yaitu:

1. Ibu SJL merupakan ibu dari siswa usia beliau sekarang 32 tahun dan bertempat tinggal di perum Garudamas ciburuyan-Tamansari, Sukamulya-Tasikmalaya.
2. Ibu J merupakan guru kelas A1 di TK Negeri Pembina kota Tasikmalaya, memiliki status sebagai pegawai negeri. usia beliau sekarang 60 tahun dan memiliki pengalaman bekerja 40 tahun, dan bekerja di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya 16 tahun. Beliau bertempat tinggal di Cilandak, Cibeureum-Tasikmalaya

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk pengumpulan data di mana individu secara langsung menyaksikan suatu fenomena tanpa menyebabkan perubahan atau intervensi. Dalam penyelidikan ini, dilakukan pengamatan yang sangat penting dalam konteks ini, karena peneliti secara aktif berpartisipasi dalam rutinitas sehari-hari subjek yang diawasi atau memanfaatkannya sebagai sumber data utama (Sugiyono 2016, hlm. 204).

Observasi berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk mengelola informasi dan data, yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian yang disengaja dan terstruktur dari peristiwa tertentu yang menarik (Mania 2008, hlm. 220-233). Dalam proses observasi identik dengan pengamatan terhadap suatu kejadian yang sedang dikaji, oleh sebab itu peneliti memilih metode observasi karena peneliti ingin lebih memahami perilaku dan interaksi manusia dalam situasi alami yang spesifik. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati atau mengkaji secara langsung bagaimana perilaku penakut sebagai dampak psikologis anak usia 4-5 tahun.

2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data yang diimplementasikan melalui interaksi tanya jawab yang dilakukan dengan tujuan tertentu dalam pikiran yang melibatkan banyak pihak (Farida Nugrahani 2014, hlm. 124). Peneliti terlibat dalam wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, dan siswa. Wawancara awal dengan guru bertujuan untuk mengumpulkan wawasan tentang keterlibatan siswa dan orang tua dalam pendidikan anak. Selanjutnya, wawancara dengan orang tua berfokus pada pemahaman bagaimana perilaku cemas memengaruhi kesejahteraan psikologis anak pada usia 4-5 tahun. Wawancara terakhir dengan siswa dirancang untuk mengungkap informasi tentang kegiatan sekolah dan rumah mereka. Melalui sesi wawancara ini, peneliti bertujuan untuk merampingkan proses pengumpulan data.

Menurut Kartini Karto (1986, hal. 171), wawancara melibatkan dialog terstruktur yang berpusat di sekitar topik tertentu, difasilitasi melalui pertanyaan dan tanggapan lisan, yang melibatkan kehadiran fisik dua atau lebih individu. Sebaliknya, Linclon dan Guba (dalam Syamsudin 2014, hal. 4) berpendapat

bahwa wawancara adalah diskusi yang bertujuan untuk mengekstraksi informasi tentang individu, peristiwa, emosi, sensasi, dan lanskap kognitif orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah penting ketika menjalankan suatu penelitian, dokumentasi akan membantu untuk mengorganisir serta menyimpan informasi yang diperlukan pada saat penelitian. Menurut Bungin (2008, hlm. 121), pemanfaatan teknik dokumentasi berfungsi sebagai pendekatan fundamental dalam ranah penelitian sosial untuk tujuan pengumpulan data. Para peneliti yang bersangkutan berfokus pada mendokumentasikan berbagai peristiwa, meliputi narasi lisan, catatan tertulis, representasi visual seperti gambar, dan kreasi monumental, semua berkaitan dengan contoh perilaku menakutkan dan konsekuensi psikologis berikutnya pada anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun.

3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai mekanisme atau alat utama untuk melakukan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (dikutip dalam Nasution 2016, hlm. 59-75), alat penelitian adalah instrumen yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk membantu pengumpulan data, memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat diukur dan disederhanakan.

1. Lembar Observasi

Dokumen ini berisi mengenai hal yang penting yang perlu diperhatikan dan dicatat ketika melaksanakan kegiatan observasi lapangan. Peneliti mengamati keadaan bagaimana perilaku penakut sebagai dampak psikologis anak usia 4-5 tahun.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
Dapat berinteraksi	1. Anak mampu menyapa teman dan orang dewasa			
	2. Anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya			
Menunjukkan rasa ingin tahu	1. Anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan			
	2. Anak mampu mencoba hal-hal baru			
	3. Anak mampu meminta izin ketika meminjam barang orang lain			
Kesadaran diri	1. Anak mampu menunjukkan rasa percaya diri			
	2. Anak mampu memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)			
	3. Anak mampu menunjukkan rasa empati			
	4. Anak mampu menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif			

	5. Anak mampu mengemukakan pendapat			
	6. Anak mampu memahami posisi atau kedudukan keluarga, ruang, lingkungan sosial (misalnya sebagai peserta didik/anak/teman)			
Menunjang sikap kemandirian	1. Anak mampu pergi sekolah sendiri sampai gerbang penjemputan			
	2. Anak mampu pulang sekolah sendiri sampai gerbang penjemputan			
	3. Anak mampu memakai sepatu sendiri tanpa bantuan guru atau orang tua			
	4. Anak mampu makan sendiri tanpa bantuan guru maupun orang tua			
	5. Anak mampu merawat kebersihan dirinya sendiri			
Menunjang emosi yang wajar	1. Anak mampu berpisah dengan ibunya ketika sekolah tanpa menangis			
	2. Anak mampu mengekspresikan perasaan sedihnya			
	3. Anak mampu mengekspresikan			

	perasaan senangnya			
	4. Anak mampu mengeksperesikan perasaan takut			

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber oleh peneliti unyuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dengan metode tersebut diperoleh hasil bagaimana perilaku penakut sebagai dampak psikologis anak usia 4-5 tahun.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Narasumber	Pertanyaan
Kondisi psikologis	Usia anak	Orang tua	Sejak usia berapa anak ibu mengalami ketakutan dan kapan ibu menyadarinya?
	Motivasi orang tua	Orang tua	Apakah anak disekolahkan karena inisiatif pribadinya atau karena ibu menganggapnya sudah waktunya untuk memulai pendidikan formal?
	Perkembangan anak	Orang tua	Bagaimana perkembangan anak ibu dalam menghadapi fase awal pendidikan formal di sekolah?
	Pengalaman perilaku tidak baik terhadap anak	Orang tua	Bagaimana awal mula anak ibu mengalami pengalaman perilaku yang tidak baik?
	Kesadaran orang tua terhadap kondisi anak	Orang tua	Setelah insiden tersebut, apakah ibu langsung menyadari bahwa anaknya mengalami ketakutan terhadap gurunya?
Akar permasalahan sikap penakut	Dampak yang diketahui	Orang tua	Setelah kejadian tersebut, bagaimana sikap anak ibu terhadap kegiatan sekolah?
	Interaksi anak terhadap orang lain	Orang Tua	Apakah anak akan selalu mengalami rasa takut saat berinteraksi dengan individu baru?
	Perilaku anak	Orang tua	Apakah peristiwa tersebut terjadi hanya di lingkungan sekolah atau juga di lingkungan rumah? Jika di

			sekolah, jelaskan situasinya.
Tanggapan anak terhadap guru	Orang tua		Bagaimana respons anak terhadap guru-guru di sekolah barunya setelah kejadian tersebut?
Dampak psikologis anak	Orang tua		Dengan kejadian tersebut, apakah ada dampaknya bagi kesejahteraan psikologis anak?
Awal sekolah anak	Orang tua		Apakah sekolah di TK Negeri Pembina adalah sekolah pertama bagi anak ibu?
Tindakan yang diberikan	Orang Tua		Ketika ibu menyadari hal tersebut, tindakan apa yang dilakukan oleh ibu?
Komunikasi orang tua dan anak	Orang Tua		Bagaimana pendekatan komunikasi yang digunakan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya?
Kekonsistenan komunikasi orang tua dan anak	Orang Tua		Setelah kejadian tersebut, apakah gaya komunikasi ibu dengan anak tetap konsisten?
Layanan anak	Orang Tua		Apakah ibu mencoba membawa anak kepada seorang spesialis perkembangan anak, seperti seorang psikolog?
Pola asuh orang tua terhadap anak	Orang Tua		Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan ibu untuk mendidik anaknya?
Tanggapan orang tua	Orang Tua		Ketika anak ibu mengalami perlakuan yang tidak baik dari orang lain, bagaimana respons atau tanggapan yang diberikan oleh ibu?
Pemenuhan kebutuhan anak	Orang Tua		Apakah ibu selalu menemani anak hingga selesai menjalani proses pendidikan formal di sekolah?
Strategi orang tua di lingkungan sekolah	Orang Tua		Bagaimana strategi pengawasan yang digunakan ibu terhadap anak di lingkungan sekolah Ketika ibu menyadari hal tersebut, tindakan apa yang dilakukan oleh ibu?
Komunikasi orang tua terhadap guru	Orang Tua		Apakah ibu konsisten dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya? Bagaimana pola komunikasi yang biasanya dilakukan ibu dengan guru-gurunya?

	Harapan orang tua	Orang Tua	Apa harapan ibu terhadap guru, terutama dalam konteks mengajar anak usia dini?
	Pendekatan yang digunakan oleh guru terhadap pendidik	Guru	Apakah pendekatan atau metode yang digunakan ibu mendapatkan respons positif dari peserta didik?
	Tanggapan guru terhadap anak	Guru	Bagaimana ibu mengatasi jika peserta didik tidak merespons metode atau pendekatan yang digunakan selama proses pembelajaran?
	Pandangan guru terhadap kejadian yang dialami anak	Guru	Bagaimana pandangan ibu sebagai guru setelah mengetahui bahwa peserta didik mengalami gangguan psikologis?
	Hambatan proses pembelajaran	Guru	Apakah keberadaan peserta didik dengan gangguan psikologis menghambat proses pembelajaran?
	Pembelajaran yang efektif	Guru	Bagaimana pembelajaran yang efektif untuk anak tersebut?

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumenasi penelitian ini terdiri dari rekaman dan foto yang diambil ketika penelitian berlangsung, dimana peneliti menggunakan perekam suara untuk merekam wawancara dengan narasumber dan mengambil gambar kegiatan narasumber sebagai penjelasan untuk mendukung hasil wawancara.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu sebuah tahap-tahap yang digunakan untuk mengakumulasi data agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menelaah berkenaan dengan lokasi serta subjek penelitian, desain penelitian (tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan), instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Tahap Persiapan

Selama tahap persiapan, peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi rumus masalah dan topik penelitian. Tahap persiapan memulai proses survei dengan menyiapkan proposal dengan rencana penelitian, dipandu oleh supervisor, dan dikembangkan oleh penulis berdasarkan teori dan metode penelitian.

Setelah menyetujui masalah yang teridentifikasi dalam proposal, TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya terpilih sebagai responden. Pada tahap ini, pedoman wawancara dan observasi disiapkan bersama dengan surat tinjauan penelitian dari lembaga terkait untuk membantu dalam proses penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana informasi data rinci diambil dari para pemangku kepentingan. Peneliti menggunakan panduan wawancara dan observasi yang dibuat pada tahap persiapan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang akan diteliti. Dalam panduan wawancara dan observasi, peneliti menggunakan pertanyaan dan panduan observasi yang sesuai dengan tujuan peneliti dan disetujui oleh dosen pembimbing. Kemudian, setelah data yang diperlukan terkumpul, dilakukan analisis data.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan, peneliti melakukan kegiatan triangulasi data dengan cara menelaah atau memeriksa data yang diperoleh untuk mengetahui keabsahan data. Hal tersebut dilakukan dengan memeriksa keakuratan informasi yang diterima. Tujuannya adalah untuk membandingkan informasi yang diperoleh untuk memastikan keakuratannya. Pada tahap tersebut juga dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi.

3.7 Analisis Data

Tahap selanjutnya melibatkan pemeriksaan data. Analisis data memerlukan upaya sistematis untuk mengeksplorasi dan menyusun hasil pengamatan, wawancara, dan sumber lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek yang diselidiki dan untuk mengkomunikasikan temuan kepada orang lain. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus maju dengan mencari signifikansi (Noeng Muhadjir 1998, hlm. 104). Analisis data yang dilakukan melalui beberapa tingkatan, yaitu sejak sebelum memasuki lokasi penelitian, keberlangsungan ketika kegiatan dilapangan, dan setelah kegiatan dilapangan berlangsung.

Sugiono (2012, hlm. 89) menunjukkan bahwa proses analisis informasi kualitatif dicirikan oleh induksi, di mana analisis diturunkan dari informasi yang dikumpulkan dan kemudian ditingkatkan ke status hipotesis. Pendekatan analisis

data untuk mengatasi setiap formulasi masalah melibatkan pemanfaatan model interaktif seperti yang diuraikan oleh Sugiono, antara lain:

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pada tahap ini peneliti menjabarkan fokus yang telah ditentukan secara terperinci. Kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang diperoleh terkait dengan perilaku penakut sebagai dampak kondisi psikologis anak pada usia 4-5 tahun, apa penyebab dari perilaku penakut sebagai dampak psikologis anak dan bagaimana solusi yang diupayakan oleh orangtua dan guru.

Setelah penetapan pedoman, para peserta menjalani wawancara dengan segera. Selain melakukan wawancara dengan subjek penelitian, pengumpulan data melibatkan pengamatan pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku takut untuk menilai dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis anak usia 4-5 tahun. Selain itu, analisis dokumentasi dilakukan untuk mengevaluasi kecukupan implementasi resolusi kasus. Data yang dikumpulkan kemudian disajikan melalui transkrip wawancara, ringkasan dokumentasi, dan deskripsi temuan penelitian.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap reduksi data yang telah dikumpulkan akan diatur dengan mengidentifikasi elemen yang paling penting dan mencari pola untuk memfasilitasi analisis data. Prosedur ini sangat penting karena volume data yang dikumpulkan, sehingga memerlukan ringkasan singkat untuk menangkap informasi mendasar yang diperoleh dari hasil penelitian, termasuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dan tempat tinggal siswa. Ringkasan ini secara sistematis dibangun untuk membantu peneliti dalam meneliti data yang dikumpulkan pasca-penelitian. Proses ini dapat dilihat sebagai kondensasi data, memungkinkan peneliti untuk memangkas data berlebihan yang melampaui ruang lingkup yang diperlukan.

c. Pengkajian data (*data display*)

Pada tahap pengkajian data ini informasi dikaji untuk disusun sehingga akan digunakan untuk penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data

kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Rijali (2019 , hlm. 81-95), mengatakan format pengkajian data ini menggabungkan informasi yang diatur secara lengkap untuk memudahkan aksesibilitas, memfasilitasi pemahaman yang lebih jelas tentang situasi, sehingga membantu dalam analisis data

d. Kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing and verifying*)

Setelah melakukan proses pengumpulan data, diikuti dengan pengurangan data dan penyajian data, langkah selanjutnya melibatkan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Selama fase ini, para peneliti mengartikulasikan hasil pemeriksaan pada perilaku terkait kecemasan yang dipengaruhi oleh keadaan mental anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun, yang kemudian diungkapkan dalam temuan penelitian. Tujuan dari fase ini adalah untuk merangkum hasil yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dan untuk menegaskan deduksi melalui penerapan formula pemecahan masalah yang dirancang oleh peneliti, setelah itu data diteliti dan dipaparkan dalam bentuk tabel.

3.8 Uji Kreadibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas temuan atau data ditetapkan ketika ada kesesuaian antara laporan peneliti dan kejadian aktual dalam subjek investigasi. Penting untuk mengakui bahwa kebenaran data dalam penelitian kualitatif bersifat multifaset daripada tunggal, bergantung pada kerangka interpretatif yang dibentuk oleh individu melalui proses dan latar belakang kognitif yang beragam. Mengevaluasi kredibilitas atau keandalan data dalam penelitian kualitatif melibatkan serangkaian tindakan, termasuk memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penyelidikan, menggunakan triangulasi, terlibat dalam wacana dengan rekan kerja, meneliti contoh negatif, dan melakukan pemeriksaan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dimana peneliti melakukan pengujian kreadibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Tringulasi Teknik ini dimana peneliti melakukan pengujian kreadibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.